

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI KETERAMPILAN MEMBUAT KALUNG PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Oleh:

Roza Safitri (1105369)

ABSTRAK

Roza Safitri. 2015. “Meningkatkan Motorik Halus Melalui Keterampilan Membuat Kalung Pada Anak Tunagrahita sedang Di Kelas IV SLB Negeri 2 Padang”.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ditemukan. Anak kelas IV/C1 mengalami kesulitan dalam motorik halus. Hal ini terlihat saat anak kesulitan mengambil manik-manik, memegang manik-manik, memasukkan benang ke dalam lubang manik-manik, dan memasukkan jari ke lubang gunting. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berupaya untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita sedang melalui keterampilan membuat kalung.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui keterampilan membuat kalung. Maka jenis penelitian yang penulis lakukan adalah Eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research (SSR)*, dengan desain A-B dan teknis analisis datanya berupa grafik. Penilaian penelitian ini penulis menggunakan instrumen dan pengamatan.

Hasil penelitian kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Negeri 2 Padang, terlihat pada kondisi *baseline* pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali. Kemampuan motorik halus anak meningkat dan stabil pada hari ketiga, keempat dan kelima pengamatan di tabel 4.1 Kemampuan Awal Subjek. Pada kondisi *intervensi* pengamatan dilakukan sebanyak 10 kali. Dan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dan stabil pada hari ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas di tabel 4.2 Perkembangan Kemampuan Subjek. Hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil di tabel 4.15 Rangkuman Hasil Antar Kondisi Kemampuan Motorik Halus Anak. Berdasarkan analisis data tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan membuat kalung dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang di kelas IV SLB Negeri 2 Padang.

Kata kunci: motorik halus; anak tunagrahita sedang; keterampilan membuat kalung;

A. Pendahuluan

Sekolah dalam pengelolaannya harus memiliki kualitas yang baik dan dapat dibanggakan, sesuai dengan Permendiknas No. 29 Tahun 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah Pasal 1 ayat 5, untuk dapat meningkatkan kualitas sebuah sekolah, harus adanya

upaya yang dilakukan sekolah untuk dapat memperbaiki proses belajar mengajar seperti meningkatkan pelayanan pembelajaran agar lebih optimal, pelaksanaan kurikulum, meningkatkan proses pembelajaran, pelajaran pokok maupun pelajaran bidang studi yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku dan keterampilan yang didukung oleh tenaga pengajar.

Keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mengerjakan sesuatu secara baik, cermat dan mengikuti langkah – langkah yang telah di tentukan yang akan di ajarkan kepada anak. Sehingga anak memiliki kemampuan untuk mempraktekkan ilmu yang telah di ajarkan dan dapat di terapkan dalam kehidupannya.

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki intelegensi berkisar 30-50. Menurut Moh. Amin (1995:65) “Meskipun anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan dibawah anak tunagrahita ringan dengan IQ berkisar antara 30-50. Mereka memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang sulit-sulit ”.

Keterampilan membuat kalung merupakan salah satu jenis keterampilan yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita sedang. Keterampilan ini diberikan kepada anak tunagrahita sedang untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Keterampilan ini juga dapat meningkatkan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Menurut Astiti (1995:21) “motorik halus adalah gerakan yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil”, kemampuan motorik halus anak tunagrahita dapat dilatih melalui kegiatan keterampilan yang diajarkan oleh guru di sekolah, seperti mencoret-coret, mewarnai, meremas-remas platisin, menulis, menempel dan menggunting.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2015 di kelas IV SLB Negeri 2 Padang ada lima anak tunagrahita sedang, diantara kelima anak tersebut ada satu

orang anak yang mengalami hambatan dalam motorik halus. Ini terlihat saat anak sedang mengambil benda yang kecil seperti manik-manik, anak sulit mengambil manik-manik yang berukuran kecil. Dan anak juga membutuhkan waktu untuk mengambil manik-manik tersebut. Pada saat kegiatan menggunting kertas, anak tidak memasukkan jarinya kedalam lubang gunting, anak menggunakan kedua tangannya untuk menggunting kertas. Dari hasil pengamatan dalam mewarnai, anak tidak rapi dalam menggambar dan warnanya banyak yang keluar. Pada saat anak disuruh untuk menulis, tulisan anak tidak rapi.

Saat dilakukan tes membuat kalung, anak mengalami kesulitan saat mengambil ujung benang. Anak mengambil bagian dari benang tetapi bukan ujung dari benang tersebut. Anak sulit mengambil manik-manik yang berukuran kecil, anak juga membutuhkan waktu untuk mengambil manik-manik yang akan digunakan. Dan anak juga mengalami kesulitan dalam memegang manik-manik yang telah di ambil, anak belum bisa memasukkan manik – manik ke dalam benang, anak membutuhkan waktu untuk memasukkannya. Anak masih belum bisa menghitung, ini terlihat saat anak memasukkan manik-manik kedalam benang, anak belum tau berapa jumlah manik – manik yang telah di masukkan ke dalam benang. Anak tidak tau dengan warna manik – manik yang telah di ambil untuk di masukkan ke dalam benang, guru menunjukkan warna manik – manik yang akan di gunakan anak untuk membuat kalung, karena anak tidak tau dengan warna. Dan saat mengambil gunting, anak tidak memasukkan jarinya kedalam lubang gunting. Anak menggunakan kedua tangannya untuk menggunting benang. Anak tidak bisa menyatukan kedua ujung benang untuk diikat, anak kesulitan saat mengikat kedua ujung benang, anak tidak dapat merapikan sisa dari benang dan anak membutuhkan bantuan dari guru keterampilan.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Motorik Halus Jari Tangan Melalui Keterampilan Membuat Kalung Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV/C1 (*Single Subject Research* Di SLB Negeri 2 Padang)”.

B. Kajian Teori

1. Motorik Halus

Menurut Heri Rahyudi (2012:222) “aktifitas motorik halus didefenisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan/mengatur otot-otot kecil/halus, misalnya berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat dan adaptif”. Menurut Astati (1995:21) “motorik halus adalah gerakan yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik”. Kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang adalah kemampuan anak tunagrahita sedang dalam menggunakan otot-otot kecil yang diperlukan untuk kegiatan sehari-hari.

2. Kalung

Kalung menurut Badudu (1996:605) adalah “perhiasan leher perempuan dari rantai emas, perak, mutiara”. Kalung adalah sebuah perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang.

3. Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang biasa disebut dengan anak mampu latih, artinya anak masih mampu dilatih keterampilan sesuai kemampuan yang dimilikinya dengan latihan

secara rutin. Menurut Moh Amin (1995:11) “Kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita sedang adalah kemampuan keterampilan yang sifatnya sederhana. Anak tunagrahita sedang memiliki IQ antara 30-50”.

C. Metode Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subjek Research*). Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Peneliti SSR (*Single Subjek Research*) merupakan penelitian yang signifikan terhadap perilaku.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B, dimana A merupakan fase *baseline* dan B merupakan fase *intervensi*. Menurut Juang Sunanto (2005:57), prosedur desain A-B disusun atas dasar logika *baseline*, logika *baseline* merupakan suatu pengulangan pengukuran perilaku pada sekurang kurangnya dua kondisi. Menurut Juang Sunanto (2005:57), kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target *behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum memberikan atau melakukan intervensi apapun, kondisi eksperimen atau *intervensi* adalah kondisi dimana suatu *intervensi* telah diberikan dan target *behavior* diukur dibawah kondisi tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita sedang yang mengalami kesulitan dalam motorik halus yang bernama X, Kelas IV di SLB Negeri 2 Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes perbuatan, anak diberikan tes perbuatan yaitu langkah-langkah untuk membuat keterampilan kalung dari bahan manik-manik melalui instrument, pengamatan, penilaian.

Analisis data menggunakan teknik pembuatan grafik, pengumpulan statistik deskriptif, dan menggunakan analisis visual. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam kasus tunggal sebagai berikut :

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi, misalnya kondisi base line atau kondisi intervensi. Dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan Panjang Kondisi
- b. Menentukan Estimasi Kecenderungan Arah
- c. Menentukan Kecenderungan Kestabilan (*Trend stability*)
- d. Menentukan kecenderungan Jejak Data
- e. Menentukan Level Stabilitas dan Rentang
- f. Menentukan level/ Tingkat Perubahan

2. Analisis Antar Kondisi

Menurut Juang Sunanto (2005:100) untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan di analisis. Adapun komponen dalam analisis antar kondisi adalah :

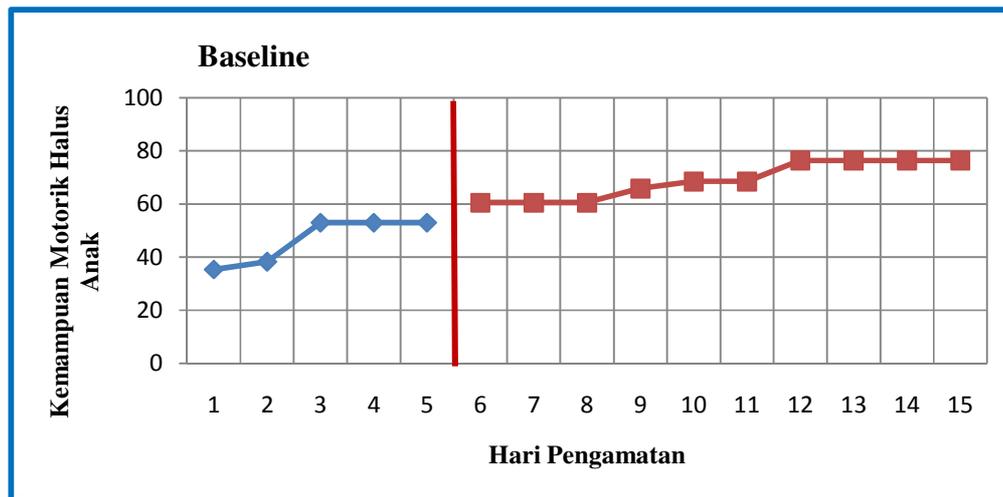
- a. Menentukan banyak variabel yang berubah.
- b. Menentukan perubahan kecenderungan
- c. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas
- d. Menentukan level perubahan
- e. Menentukan *overlape*

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Kondisi *Baseline* (A) dan Kondisi *Intervensi* (B)

Data yang diperoleh dari ketiga kondisi ini dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Grafik 4.3 Panjang Kondisi Baseline (A) Dan Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus Jari Tangan Anak Tunagrahita Sedang.

2. Analisis Data

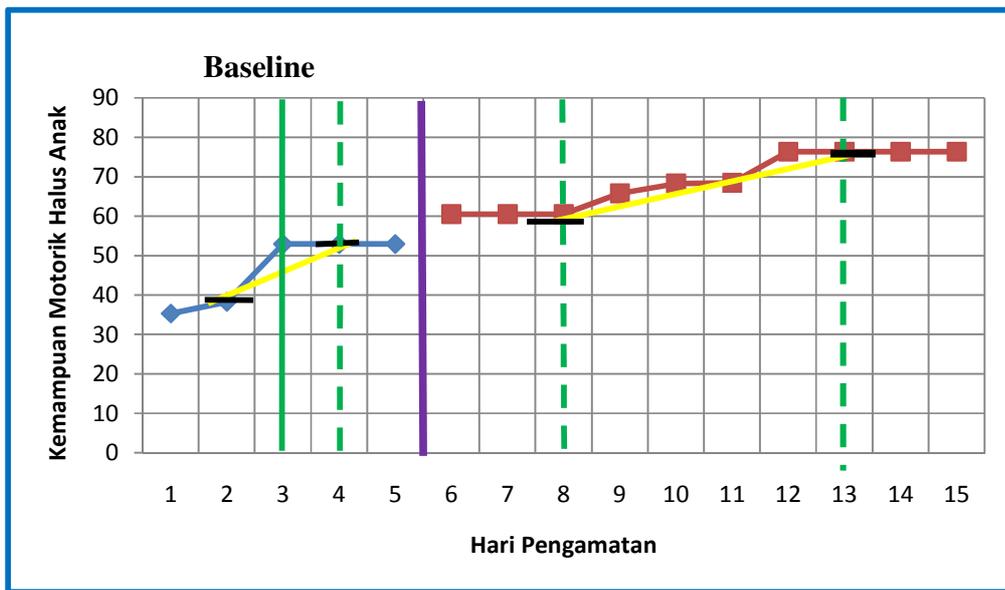
a. Analisis Dalam Kondisi

Tabel 4.11 Format Analisis

Kondisi	A	B
1. Panjang kondisi	5	10
2. Estimate kecenderungan arah	/ (+)	/ (+)
3. Kecendrungan stabilitas	(tidak stabil)	(tidak stabil)
4. Jejak data	/ (+)	/ (+)
5. Level stabilitas dan rentang	Variabel 35,29 – 52,94	Variabel 55,26 – 81,57
6. Level perubahan	52,94 – 35,29 (+17,65)	76,31 – 60,52 (+15,79)

Dari hasil rangkuman analisis visual diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan dengan keterampilan membuat kalung.

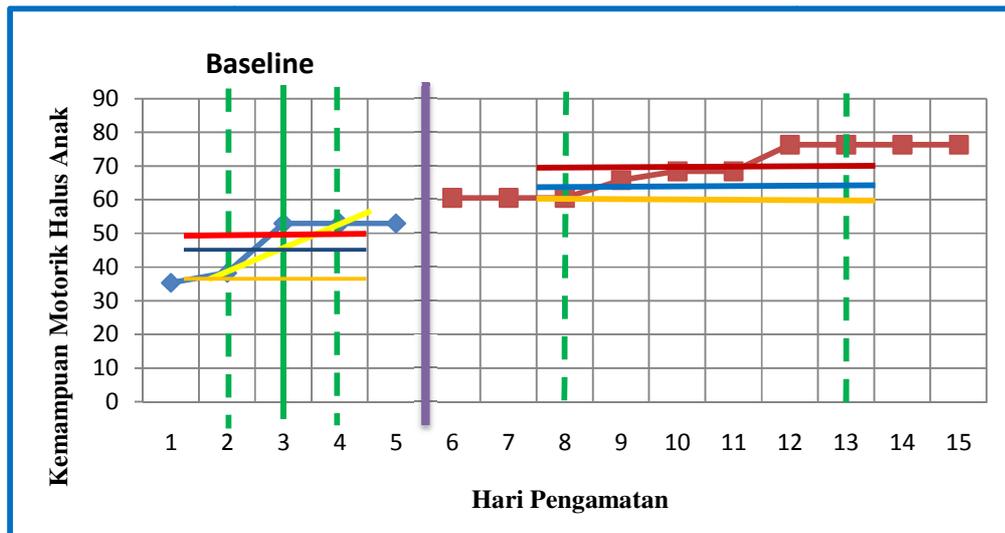
Adapun grafik estimasi kecendrungan arah pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 4.4 Estimasi Kecendrungan Arah Anak Dalam Membuat Kalung

Setelah mengikuti langkah-langkah diatas, maka berdasarkan grafik 4.4 terlihat arah kecendrungan data pada kondisi (A) dan (B). Pada kondisi (A) arah kecendrungan mengalami peningkatan yaitu pada pengamatan pertama, pengamatan kedua, pengamatan ketiga sampai hari kelima baseline, pada grafik dibaca adanya perubahan (+) sedangkan pada kondisi treatment intervensi (B), arah kecendrungan data meningkat serta bervariasi, artinya positif (+).

Stabilitas kecendrungan data dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Motorik Halus

Keterangan grafik:

- Batas Atas
- Mean Level
- Batas Bawah

b. Analisis Antar Kondisi

Adapun komponen analisis antar kondisi *baseline* (A_1) dan *intervensi* (B) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus adalah:

Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Antar Kondisi Kemampuan Motorik Halus

Anak

Kondisi	B : A
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke tidak stabil

4. Level perubahan	$60,52 - 35,29 = 25,23$
5. Persentase <i>Overlap</i>	0%

E. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data tersebut baik dalam kondisi antar kondisi yang terdapat lima belas kondisi. Lima kondisi *baseline* (A) dan sepuluh kondisi *intervensi* (B). Hipotesis penelitian diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, dan perubahan level data yang meningkat, serta *overlap* data pada analisis antar kondisi yang kecil. Dan pada kondisi lainnya hipotesis penelitian ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan membuat kalung dapat meningkatkan motorik halus jari tangan anak tunagrahita.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Padang, kegiatan penelitian ini dilakukan dalam dua sesi yaitu pada sesi *baseline* dan *intervensi*. Pada sesi *baseline* peneliti melakukan pengamatan lima kali. Pada pengamatan pertama, kemampuan anak 35,29% dan anak hanya dapat menyelesaikan 6 langkah. Pada pengamatan kedua, kemampuan anak 38,23% dan anak hanya dapat menyelesaikan 7 langkah. Pada pengamatan ketiga sampai pengamatan kelima, kemampuan anak 52,94% dan anak hanya dapat menyelesaikan 10 langkah membuat kalung. Dan peneliti menghentikan *baseline* karena data yang diperoleh sudah stabil, dan dapat dilihat pada grafik 4.1.

Pada sesi *intervensi* peneliti melakukan penelitian sepuluh kali pengamatan. Pada pengamatan keenam sampai kedelapan, kemampuan anak 60,52% dan anak masih

mempunyai kemampuan memasukkan jari ke lubang gunting. Pada pengamatan kesembilan kemampuan anak 65,78% anak sudah bisa memasukkan jari ke lubang gunting dengan bantuan. Pada pengamatan kesepuluh dan pengamatan kesebelas kemampuan anak 68,42% anak sudah dapat mengukur benang sesuai ukuran dan mengambil manik-manik dengan tiga jari anak masih memerlukan bantuan. Pada pengamatan kedua belas sampai pengamatan kelima belas kemampuan anak 76,31%, hampir semua langkah-langkah pembuatan kalung sudah bisa dilakukan anak, maka peneliti menghentikan penelitian karena anak sudah dapat membuat kalung dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dengan benar. Ini dapat dilihat pada grafik 4.2.

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan menjelaskan bahwa keterampilan membuat kalung yang dapat bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak dalam mengambil benda-benda yang kecil yang dikemukakan oleh Menurut Rini Hildayani (2007:8.5) “perkembangan keterampilan motorik halus yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil, terutama gerakan di bagian jari-jari tangan. Contohnya menulis, menggambar, memegang sesuatu”.

Melalui keterampilan membuat kalung, anak dituntut untuk mengambil manik-manik, memasukkan jari ke lubang benang, menyatukan kedua ujung benang, mengikat ujung-ujung benang, sehingga motorik halus anak semakin terlatih sehingga anak mampu membuat sebuah keterampilan membuat kalung dengan benar.

Hal ini terbukti setelah dilakukan analisis menggunakan grafik yang telah dibuat sesuai dengan data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan membuat kalung untuk anak tunagrahita ringan cukup efektif digunakan dalam meningkatkan motorik halus anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Padang.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SLB negeri 2 Padang dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuat kalung dapat meningkatkan motorik halus anak bagi anak tunagrahita sedang. Banyaknya pengamatan pada kondisi *baseline* (A) selama lima kali pengamatan. Pada pengamatan hari pertama persentase kemampuan anak 35,29%, pada pengamatan hari kedua persentase kemampuan anak 38,23% dan pada pengamatan hari ketiga sampai hari kelima persentase kemampuan anak 52,94%. Pada kondisi intervensi (B) selama sepuluh kali pengamatan dan didapatkan hasil bahwa keterampilan membuat kalung dapat meningkatkan motorik halus anak.

Untuk meningkatkan motorik halus anak dengan cara memberikan keterampilan membuat kalung, dimana anak diminta untuk mengambil manik-manik, mengambil ujung benang, mengikat benang. Dengan menggunakan keterampilan membuat kalung ini dapat menarik perhatian anak untuk melatih motorik halus agar anak tidak merasa bosan. Dalam hal ini peneliti menggunakan keterampilan kalung untuk meningkatkan motorik halus. Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak tunagrahita X bisa ditingkatkan melalui keterampilan membuat kalung dengan langkah-langkah yang benar, maka dapat dinyatakan bahwa keterampilan membuat kalung dapat diterapkan dalam meningkatkan motorik halus bagi anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Negeri 2 Padang.

H. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru sebaiknya dalam melatih motorik halus anak, disarankan untuk mengajarkan anak keterampilan membuat kalung. Karena dengan membuat kalung dapat melatih kemampuan motorik halus anak. Selain itu juga tidak membuat anak merasa bosan dalam melatih motoriknya.
2. Bagi peneliti, disarankan agar dapat melatih motorik halus anak melalui keterampilan membuat kalung.
3. Bagi orang tua, peneliti menyarankan orang tua juga dapat melatih kemampuan motorik halus anak dirumah dengan mengajarkan anak membuat kalung.

4. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (1994). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Amin, Mohammad. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain, Dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud, Dikjendikti, dan Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Depdikbud. (1986). *Pedoman Guru Pendidikan Kegiatan Kehidupan Sehari-hari Untuk Anak Tunagrahita Ringan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hildayani, Rini dkk. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kalung>
- <http://blog.lesfemmes.co.id/accessories-2/aneka-ragam-jenis-kalung/>
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 4*. Erlangga.
- Poerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratisti, Wiwien Pratisti. (2007) *Psikologi Anak Usia Dini*. Surakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Santrok, John W. (2007). *Perkembangan Anak jilid 1*. Bandung: PT. Grafindo.
- Soemarjadi. (1991). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.
- Soetjiningsih (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Buku Kedoteran EGC.
- Sukardi, (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : PT Bumi Aksara.
- Sumekar, Ganda. (2004). *Ortopedagogik Bahan Ajar*. PLB FIP UNP. Tidak Diterbitkan.
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*.
- Sunardi. (2007). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

Rahyudi, Heri. (2012). *Teori – Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi Dan Tinjauan Kritis*. Bandung : Nusa Media.

Yuki (2005). *Aksesoris Cantik Dari Manik-Manik*, Jakarta : Demidia Pustaka.